

Diare Kronis pada Trenggiling Jawa (*Manis Javanica*)

Chusnul Choliq^{1*}, Chairun Nisa², Danny Umbu Tay Hambandima³,
Muhammad Sulthan Rasyid Rifai⁴

¹Departemen Klinik Reproduksi dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Anatomi Fisiologi dan Farmakologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

³Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

⁴Program Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK: Seekor trenggiling jawa (*Manis javanica*) jantan mengalami diare kronis selama kurun waktu dua bulan. Pemeriksaan fisik menunjukkan trenggiling mengalami kaheksia dan letargi. Hasil identifikasi laboratorium ditemukan *Eschericia coli*, *Salmonella* sp., *Eimeria* sp., *Entamoeba* sp., *Giardia* sp., dan telur cacing tipe *ascarid* dan *strongylid* yang diduga sebagai penyebab diare kronis dan malnutrisi. Pengobatan menggunakan kombinasi dari Flagyl® (metronidazole), Bactrim® (sulfamethoxazole dan trimethoprim), dan Spasminal® (methampyrone, papaverin HCl, dan ekstrak belladonna) aman dan mampu memberikan peningkatan kondisi trenggiling.

Kata kunci:

trenggiling jawa, diare

■ PENDAHULUAN

Trenggiling jawa (*Manis javanica*) merupakan hewan mamalia yang langka dan dilindungi oleh Pemerintah Indonesia, berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 tahun 1999. Trenggiling jawa juga masuk dalam *Red List* oleh *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN) dan termasuk kategori *critically endangered species* (IUCN 2014). Penanganan trenggiling secara medis dan kejadian diare, belum pernah dilaporkan di Indonesia. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi dokter hewan yang menangani trenggiling sakit untuk melakukan improvisasi pada tindakan yang harus dilakukan sehingga menemukan cara terapi medis yang sesuai terhadap trenggiling. Selain itu, aspek morfologi, perilaku, dan jenis pakan trenggiling yang khas juga menjadi persoalan karena penanganan terhadap hewan ini akan sangat berbeda dengan hewan lain pada umumnya.

■ KEJADIAN KASUS

Seekor trenggiling jawa jantan berumur kurang lebih lima tahun yang dipelihara di kandang untuk keperluan penelitian, menderita diare kronis selama kurun waktu dua bulan dengan frekuensi satu sampai dua kali sehari dan konsistensi sangat encer. Trenggiling kemudian dibawa ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan (RSHP), Institut Pertanian Bogor (IPB). Trenggiling mengalami penurunan berat badan secara drastis (kaheksia) dan tidak mampu untuk bergerak (letargi), namun masih memiliki nafsu makan yang baik. Pe-

meriksaan frekuensi denyut jantung menunjukkan trenggiling mengalami takhikardia. Suhu tubuh trenggiling tidak terdeteksi menggunakan termometer digital, karena secara alamiah memiliki suhu tubuh subnormal dan diduga juga mengalami kondisi hipotermia.

Pemeriksaan laboratorium ditemukan adanya infeksi beberapa jenis bakteri, protozoa, dan telur cacing yang diduga sebagai penyebab diare. Bakteri yang berhasil diidentifikasi antara lain *Salmonella* sp., *Eschericia coli*, dan *Proteus* sp. Protozoa saluran pencernaan yang berhasil diidentifikasi yaitu *Entamoeba* sp., *Giardia* sp., dan *Eimeria* sp., sedangkan protozoa darah yang ditemukan antara lain *Babesia* sp., *Theilleria* sp., dan *Rickettsia*. Adapun telur cacing yang berhasil diidentifikasi yaitu telur tipe *strongylid* dan *ascarid*.

Trenggiling didiagnosis mengalami diare dengan multi-kausa. Prognosis pada kasus ini baik hingga dubius tergantung pada kekebalan tubuh dan kemampuan trenggiling untuk memulihkan diri. Trenggiling diberi terapi berupa perawatan intensif di dalam inkubator dan kombinasi obat antara lain Flagyl® (metronidazole), Bactrim® (sulfamethoxazole dan trimethoprim), Spasminal® (methampyrone, papaverin HCl, dan ekstrak belladonna) dan albendazole. Obat diberikan secara peroral dengan dicampur ke dalam pakan.

Diterima : 21 Juli 2017

Direvisi : 8 Agustus 2017

Disetujui : 11 Agustus 2017

■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Trenggiling secara umum mengalami kondisi stres fisik dan fisiologis yang ditandai dengan takhikardia (Selye 2013). Kondisi stres juga dapat terjadi akibat pemindahan trenggiling dari kandang ke RSHP. Feses yang sangat encer pada kejadian diare ini diduga akibat ketidakmampuan usus untuk menyerap nutrisi dan air akibat kerusakan mukosa sehingga kadar air dalam feses masih cukup tinggi (Nelson dan Couto 2003). Hal ini perlu dikaitkan dengan kausa-kausanya yang ditemukan pada saluran pencernaan.

Trenggiling yang diare diduga mengalami malnutrisi akibat infeksi multikausa pada saluran pencernaan. Secara umum bakteri dan protozoa yang ditemukan merupakan kausa umum penyebab diare pada hewan dan manusia, yang dapat menyebabkan kerusakan pada mukosa usus (Chotiah 2008). Cacing tipe *ascarid* merupakan cacing pencernaan yang dapat menyebabkan malnutrisi akibat penyerapan nutrisi oleh cacing, sedangkan cacing tipe *strongylid* merupakan penghisap darah yang dapat menyebabkan kerusakan pada mukosa usus dan anemia (Macchioni 2015; Roberts dan Janovy 2009).

Obat-obatan yang diberikan belum pernah diberikan terhadap trenggiling, sehingga dosis pemberian merujuk kepada dosis untuk anjing ras kecil. Metronidazole merupakan antibiotika terhadap bakteri obligat anaerob dan anti-protozoa pada saluran pencernaan yang digunakan pada hewan dan manusia. Bactrim merupakan kombinasi sulfamethoxazole dan trimethoprim yang berfungsi sebagai antibiotik dan anti-koksidia. Sedangkan Spasminal merupakan obat pereda diare yang mengandung methampyrone, ekstrak belladonna, dan papaverin HCl. Methampyrone merupakan sediaan yang bersifat analgesik, anti-piretik, dan anti-inflamasi. Papaverin HCl adalah agen yang bersifat relaksan otot polos dan vasodilatator, sedangkan ekstrak belladonna merupakan obat herbal yang berfungsi sebagai anti-spasmodik untuk meredakan diare akibat gastritis atau gastrospasmus. Obat dikemas dalam kapsul dan diberikan selama 15 hari dengan aturan pakai 2 kali sehari atau setiap 12 jam sekali. Trenggiling juga diberi obat anthelmintik albendazole dengan dosis 10 mg/kgBB (Bonal dan Gupta 2013), pada pertengahan pemberian obat. Albendazole diberikan setiap minggu sampai tidak ditemukan telur cacing pada pemeriksaan feses. Obat diaplikasikan melalui rute peroral dengan dicampur pada pakan.

Kondisi trenggiling membaik ditandai dengan nafsu makan yang meningkat dan kenaikan bobot badan. Pemeriksaan natif protozoa dan helmin tidak ditemukan kembali adanya protozoa dan telur cacing. Pemberian obat-obatan tersebut dinilai aman untuk trenggiling karena tidak menun-

jukan adanya toksisitas, namun kondisi feses masih belum bisa dinyatakan normal. Diduga hal ini merupakan kejadian yang normal untuk trenggiling di alam liar. Kejadian ini perlu dilakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui penyebab keenceran pada feses yang berkelanjutan ini.

■ SIMPULAN

Trenggiling yang mengalami diare kronis menyebabkan kaheksia, letargi, dan stres secara fisiologis. Hasil diagnosa laboratorium menunjukkan beberapa kausa bakteri, protozoa, dan telur cacing sebagai penyebab diare kronis. Pengobatan dengan Flagyl, Bactrim, dan Spasminal, serta Albendazole terbukti aman dan berhasil memperbaiki kondisi pada trenggiling meskipun diare masih terjadi beberapa kali.

■ INFORMASI PENULIS

Penulis untuk Korespondensi

noelch08@gmail.com

■ UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Hewan Pendidikan IPB, Pusat Studi Biofarmaka Tropika LPPM IPB, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan Ditjen PHKA Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan.

■ PUSTAKA ACUAN

- Bonal BS, Gupta BK. 2013. Rescue and rehabilitation efforts in saving wildlife. In LN Acharjyo, S Panda (eds). *Indian Zoo Year Book Vol. VII*. Indian Zoo Directors. Association and Central Zoo Authority, New Delhi: 1-5.
- Chotiah S. 2008. Diare pada anak sapi: agen penyebab, diagnosa, dan penanggulangan. Di dalam: Dwiyanto K, Wina E, Priyanti A, Natalia L, Herawati T, Purwandaya B, editor. *Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020*; 21 Apr 2008; Jakarta, Indonesia. Bogor (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan Departemen Pertanian. Hal 336-343.
- [IUCN] International Union for the Conservation of Nature. 2014. *Manis javanica*. Tersedia pada: www.iucnredlist.org/details/12763/0 [30 Desember 2016].
- Macchioni F, Segundo H, Gabrielli S, Totino V, Gonzales PR, Salazar E, Bozo R, Bartoloni A, Cancrini G. 2015. Dramatic decrease in prevalence of soil-transmitted helminths and new insights into intestinal protozoa in children living in the chaco Region, Bolivia. *Am. J. Trop. Med. Hyg.* 92(4): 794-796.
- Nelson RW, Couto CG. 2003. *Small Animal Internal Medicine Third Edition*. Missouri (US): Mosby.
- Roberts LS, Janovy J. 2009. *Foundations of Parasitology, Ed 8*. New York (US): McGraw-Hill.
- Selye H. 2013. *Stress In Health and Disease*. London (GB): The Butterworth Groups.